

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penerapan promosi harga diri pada pasien Harga Diri Rendah Kronis di Wisma Srikandi RSJ Ghrasia telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, kemudian penulis mengambil kesimpulan:

1. Pelaksanaan asuhan keperawatan dengan penerapan promosi harga diri menunjukkan perubahan pada kedua pasien, perubahan pada pasien Ny. U yaitu pasien bisa melakukan perkenalan, cara berjalan pasien sesekali sudah menampakkan wajahnya, bisa berkomunikasi dengan teman di wisma, dan pasien sadar bahwa rasa bersalahnya selama ini hanyalah pikiran dan perasaannya saja, serta pasien melakukan hobi dengan mengaji agar perasaannya lebih tenang. Perubahan yang terjadi pada pasien Ny. S yaitu pasien bisa melakukan perkenalan, pasien bisa berkomunikasi dengan teman wisma, pasien sudah bisa mengakui kesalahannya yaitu tidak patuh dengan suaminya untuk sholat, pasien sudah mau melaksanakan sholat, mau ikut ngaji teman di wisma, dan rasa malunya sudah berkurang karena mengikuti anjuran suaminya untuk beribadah.
2. Perbedaan respons dari kedua pasien setelah dilakukan intervensi promosi harga diri dengan kriteria hasil yang sudah ditetapkan yaitu pada pasien Ny. U terjadi perubahan di hari kedua penerapan promosi

harga diri dengan semua kriteria mengalami peningkatan. Pasien Ny. S mulai terjadi perubahan pada pertemuan ketiga mendapatkan hasil mengalami peningkatan pada kriteria hasil kecuali pada konsentrasinya belum ada perubahan.

3. Hasil dari kedua pasien setelah empat kali pertemuan dilakukan evaluasi pada hari terakhir dengan mempertimbangkan kriteria hasil yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan setelah diterapkan promosi harga diri mendapatkan hasil, masalah harga diri rendah kronis teratasi sebagian.
4. Faktor yang mendukung terlaksananya proses keperawatan pada pasien harga diri rendah kronis, yaitu kekooperatifan pasien, kemauan pasien dalam berkomunikasi, ketaatan pasien dalam mengikuti kegiatan, lingkungan yang aman nyaman, dan perawat wisma yang mendukung pelaksanaan. Faktor penghambat pelaksanaan proses keperawatan adalah adanya perbedaan diagnosa penyerta, perbedaan penyebab, perbedaan lama rawat, dan perbedaan tingkat pendidikan, sehingga mempengaruhi respons dan kecepatan peningkatan harga diri pada kedua pasien.

B. Saran

1. Perawat di Wisma Srikandi RSJ Grhasia

Diharapkan perawat dapat mengetahui penerapan promosi harga diri melalui komunikasi terapeutik. Perawat dapat melakukan dengan mendengarkan, memperhatikan, dan memberikan motivasi pada pasien yang memiliki gangguan harga diri rendah kronis.

2. Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan dan pengalaman tentang penerapan promosi harga diri pada pasien harga diri rendah kronis.

3. Penulis selanjutnya

Diharapkan penulis studi kasus selanjutnya dapat mengembangkan proses keperawatan pada intervensi promosi harga diri.